

Presence of The Right Wing: Threatening the Refugee Crisis?

Aufar M Rizki

2016330191

Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

The presence of the right wing in The Western Europe, such as The Front National in French that is led by Marine Le Pen, Alternative Für Deutschland in Germany by Alexander Gauland, and Partij Voor de Vrijheid by Geert Wilders in Netherlands, are the whimsicality phenomenon in European political scene. The rise of the right wing groups in some countries, could impend the pluralism value in the respective country. Furthermore, this movement will be inducing the humanitarian crisis, specifically the refugee crisis. European Union has asylum policy for the refugees, but precisely the migrants who received the asylum policy are somehow causing the instability and insecurity in the country they are migrated to. That is a dilemma of conducting the asylum policy; first consideration is to receive the refugees with main purpose of decreasing the humanitarian crisis, but on the other hand it could induce instability, or other consideration is to close the asylum policy as the right wing postulate, which will increase refugee crisis but give more stable nation.

Keyword: Right Wing, Refugee, Asylum Policy, Refugee Crisis, Instability.

Pendahuluan

Sejak Perang Dunia kedua berakhir, bangsa Eropa dan bahkan mungkin dunia mengalami trauma mendalam terkait perang besar, terlebih karena banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan akibat dari sifat ultranasionalis yang sekarang sudah mulai tereduksi dan melahirkan sikap toleransi. Faktor inilah yang kemudian memunculkan kepercayaan bahwa sistem demokrasi merupakan sistem pemerintahan paling ideal untuk diterapkan di muka bumi. Sikap ultranasionalis atau sikap nasionalis yang berlebihan ini merupakan pandangan yang menganggap bahwa hanya identitas negaranya yang paling baik dan bahkan layak untuk bertahan hidup. Pandangan ini kemudian menjadi sebuah paham fasisme yang membantai orang-orang yang bukan menjadi bagian dalam golongannya. Lahirnya paham ini merupakan garis besar mengapa Nazi, sebagai pemeran utama bencana kemanusiaan jilid II, dapat lahir dan terjadi. Terlebih mengingat bahwa mereka



memiliki sikap Chauvinistik yang digaungkan oleh sang *Führer* dan hal tersebut telah membawa bencana bagi jutaan umat manusia. Mereka yang menjadi pengikut partai berlambang Swastika itu didoktrin bahwa hanya bangsa merekalah yang terbaik, dan oleh karena itu hanya merekalah yang pantas untuk bertahan hidup. Manusia-manusia lain yang bukan Bangsa Arya, terutama Bangsa Yahudi, layak dibunuh dan bahkan secara kejam sekalipun. Peristiwa inilah yang kemudian membuat pandangan ultranasionalis dinilai sebagai suatu hal yang buruk. Pandangan ultranasionalis juga dikenal sebagai golongan ekstrimis sayap kanan. Golongan sayap kanan ini dikenal dengan sifatnya yang konservatif, karena mereka memiliki kecenderungan untuk hanya menerima orang-orang yang berasal dari golongan yang sama dengan mereka. Sikap konservatif ini identik dengan sikap yang enggan mengalami perubahan, berbeda dengan sayap kiri yang cenderung revolusionis dan menuntut persamaan hak dan kedudukan sesama manusia.

Pada masa Perang Dingin, sempat terjadi penyusutan jumlah penganut golongan sayap kanan seiring dengan semakin masifnya kemunculan negara-negara yang kemudian memutuskan untuk mengubah sistem pemerintahannya menjadi sistem demokrasi. Hal ini tentu selain dari negara negara yang berada di bawah naungan sang beruang merah, yaitu Uni Soviet. Sistem demokrasi memiliki ciri khas yang mengedepankan nilai - nilai pluralistik, heterogenitas, hingga multikulturalisme. Hal ini jelas menunjukkan bahwa tidak ada tempat bagi orang-orang sayap kanan yang cenderung bersifat konservatif. Golongan konservatif ini cenderung memiliki sifat toleransi yang rendah, sehingga mereka hanya akan memihak kepada orang-orang yang memiliki kesamaan identitas dengan diri mereka saja. Meskipun golongan kanan ini seringkali disebut menjadi bagian dari kelompok liberalis, namun kelompok kanan yang ekstrem ini terkadang membatasi apa saja yang didefinisikan sebagai 'kebebasan' oleh kelompok liberalis. Dengan semakin meluasnya paham demokrasi, otomatis pandangan ultranasionalis perlahan memudar akibat prasangka yang buruk mengenai kelompok tersebut. Terlebih dengan semakin derasnya arus globalisasi, pandangan mengenai nasionalis yang



berlebih dianggap sebagai pemikiran yang kolot karena sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimana dunia serba *borderless*, satu informasi bisa menjadi informasi bersama, adanya *common issue*, hingga satu dunia bisa menjadi milik bersama, sehingga pandangan dunia yang terkotak – kotak dengan adanya batas negara yang berdaulat sejak peristiwa perang 30 tahun menjadi sebuah pertanyaan; apakah hal tersebut masih relevan atau tidak? Namun, pada faktanya meskipun dunia telah memasuki era yang sangat terbuka, eksistensi golongan orang-orang yang *state-centric* tetap memberikan andil dalam dinamika politik internasional.

Kerangka Teori

Guna membantu penulis dalam melakukan analisis pada jurnal ini, penulis menggunakan teori konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu bagian dari teori reflektifis, yaitu teori - teori yang kehadirannya cenderung mengkritik serta menyempurnakan teori – teori arus utama atau biasa dikenal dengan *Grand Theory* HI, yaitu Realis, Neo-realis, Liberalis, dan Neo-liberalisme. Teori konstruktifis lahir ketika teori arus utama sudah kurang mampu menjelaskan beberapa fenomena politik internasional. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat keterbatasan definisi dan cakupan dari teori arus utama yang dicoba untuk disempurnakan oleh teori reflektifis, maka konstruktivisme berusaha mengisi kekosongan tersebut. Konstruktivisme lahir pada tahun 1970-1980an. Secara garis besar, konstruktivisme memiliki tiga tokoh utama yang menelurkan teori maupun pendekatan konstruktifis tersebut. Adapun ketiga tokoh yang dimaksud adalah Frederich Kratochwil, Nicholas Onuf, dan Alexander Wendt. Secara singkat, konstruktivisme ialah teori yang mengedepankan aspek aspek kebudayaan seperti identitas (*identity*), kepentingan, (*interests*), nilai nilai (*values*), dan maksud (*intention*) yang membentuk interaksi antar subjek.¹ Lebih jauh lagi, banyak

¹ Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. Studi dan Teori Hubungan Internasional, Arus Utama, Alternatif dan Reflektifis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 260



pencetus teori yang berasosiasi dengan teori konstruktivisme. Setiap ilmuwan mencetuskan berbagai penelitian yang akhirnya berkaitan dengan benang merah konstruktivisme, yakni interaksi antar subjek internasional dan pemasukan aspek-aspek kebudayaan dalam pendekatannya. Friedrich Kratochwil, salah satu dari tiga tokoh pencetus konstruktivisme, menjelaskan bahwa hidup dalam komunitas internasional merupakan proses pembelajaran (*learning process*) atas interaksi antara subjek yang terbentuk oleh identitas, nilai-nilai, kepentingan, dan maksud.² Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa salah satu aktor dapat menentukan apakah aktor lainnya akan dicap sebagai “kawan” atau “lawan” atas penangkapan maksud yang diterima dalam interaksi dalam komunitas internasional.³ Nicholas Onuf, tokoh konstruktivis yang lain, menjelaskan bahwa fenomena dalam komunitas internasional dipengaruhi oleh simbol-simbol linguistik sebagai salah satu pembentuk interaksi antar aktor internasional. Pada akhirnya, simbol linguistik ini yang akan menentukan bagaimana relasi yang terbentuk antar aktor internasional setelah sikap saling berinteraksi terjadi. Selanjutnya ada juga pencetus teori konstruktivis lain, yakni Alexander Wendt. Wendt merupakan salah satu ilmuwan HI yang membuat perspektif konstruktivisme fenomenal dan menjadi perbincangan banyak pihak, sehingga membuat konstruktivisme ini dipandang sebagai teori alternatif disamping *Grand Theory*. Wendt menjelaskan bahwa dalam sistem internasional, terjadi transformasi bentuk interaksi antar subjek. Pada awalnya—yang juga menjadi dasar teori realisme—dalam sistem internasional ini lebih bernuansa Hobbesian, atau lebih dikenal dengan aroma konflik dan peperangan.⁴ Antar subjek menilai bahwa dengan peperanganlah pemenuhan kepentingan dapat tercapai, sehingga dunia saat itu penuh dengan konflik. Setelah itu, sistem internasional yang bernuansa Hobbesian, secara berangsur bertransformasi ke nuansa Lockean atau sistem yang beraroma rivalitas dan

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid.



kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka tidak lagi melakukan peperangan sebagai jalan keluar pemenuhan kepentingan.⁵ Perselisihan dan gesekan tajam antar aktor tetap ada, namun tidak menjadikan konflik dan peperangan sebagai satu – satunya jalan untuk pemecahan masalah, melainkan bisa dengan melakukan negosiasi. Setelah itu barulah sistem internasional ini bertransformasi ke arah yang bernuansa Kantian.⁶ Sistem Kantian ini ialah nuansa sistem internasional yang beraroma perdamaian dan kerjasama. Sebagaimana teori dari filsuf Imanuel Kant, yakni *Kantian Triangle* dan *democratic peace theory*, terciptanya perdamaian yang abadi di dalam sistem internasional dapat terjadi jika seluruh negara menggunakan sistem pemerintahan yang demokrasi.⁷ Dalam istilah Kant, hal ini disebut sebagai *perpetual peace*.⁸ Wendt berpendapat, bahwa transformasi dari sistem Lockean ke Kantian ini dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai *The Three Master Variable* yakni, saling ketergantungan (*interdependence*), perasaan senasib sepenanggungan (*common fate*) dan kesamaan identitas (*homogenitas*).⁹ Dengan adanya tiga variabel utama ini, Wendt menyatakan bahwa satu negara dapat mengartikan bahwa negara lain atau aktor internasional lain ialah “lawan” atau “kawan”. Apakah layak untuk menjalani kerjasama, ataukah justru perlu meningkatkan pertahanan dalam antisipasi ancaman.

Pada penelitian jurnal ini, penulis akan menggunakan teori konstruktivisme versi Friedrich Kratochwil dan Alexander Wendt. Dengan fenomena mengenai kebangkitan pergerakan golongan sayap kanan khususnya di Eropa, maka di beberapa negara Eropa khususnya yang teraktual ialah Jerman, muncul gerakan-gerakan yang cenderung mengarah kepada konservatisme. Hal ini ditandai dengan munculnya geraka-gerakan seperti antiimigran, antimuslim, islamophobia dan gerakan lain yang menolak orang non-Eropa untuk datang. Dengan fenomena ini,

⁵ Ibid. Hlm. 262

⁶ Ibid.

⁷ Ibid. Hlm 84

⁸ Ibid.

⁹ Ibid. Hlm 262



penulis akan mengkaji dengan aspek konstruktivis dari Kratochwil, yaitu identitas, nilai-nilai, kepentingan, dan maksud. Lalu, penulis juga akan menggunakan perspektif konstruktivis dari Alexander Wendt dengan *Three Master Variables*nya, yakni saling ketergantungan, nasib/perasaan sepenanggungan, serta kesamaan identitas.

Kemudian penulis juga akan menggunakan konsep *Human Security* dalam menganalisis ancaman kemanusiaan yang terjadi akibat dari bangkitnya pergerakan sayap kanan di Jerman. Konsep *Human Security* merupakan konsep pendalaman dari Kajian Keamanan. Pasca Perang Dingin, konsep keamanan mengalami *deepening* atau pendalaman, artinya cakupan dari kajian keamanan yang pada awalnya hanya berfokus pada negara sebagai objek pengamanan, mengalami pendalaman menjadi kajian keamanan bagi manusia atau *Human Security* pasca Perang Dingin. Hal ini disebut *deepening*, karena awalnya objek dari keamanan hanyalah negara, tetapi kemudian berubah dan semakin mendalam yang menyatakan bahwa manusia, atau unsur di dalam negara itu sendiri, juga merupakan objek keamanan. Menurut UNDP *Human Development Report 1994*, *human security* dibagi ke dalam tujuh aspek yang dianggap vital dalam kehidupan manusia.¹⁰ Sehingga aspek-aspek ini dinilai dapat mengancam kehidupan manusia jika tidak diberikan perhatian khusus atau jika manusia tidak mendapat perlindungan atas aspek-aspek ini.¹¹ Aspek-aspek ini meliputi *Economic Security*, *Political Security*, *Personal Security*, *Environmental Security*, *Community Security*, *Food Security*, dan *Health Security*.¹² Namun pada jurnal ini penulis hanya menggunakan empat aspek saja, yakni yang pertama *Personal Security*, ialah aspek keamanan manusia yang mengkaji mengenai masalah kekerasan fisik, terorisme,

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² "Human Security in Theory and Practice. An Overview of Security Concept and The United Nations Trusts Fund For Human Security". United Nations Trust Fund for Human Security. 2009. Diakses pada 4 November 2017.

http://www.un.org/humansecurity/sites/www.un.org.humansecurity/files/human_security_in_theory_and_practice_english.pdf



kasus perdagangan manusia, buruh anak, hingga pekerja seks anak.¹³ Aspek berikutnya ialah *Community Security*. Aspek ini mengkaji mengenai masalah etnis, agama, hingga kelompok suku/adat suatu masyarakat.¹⁴ Lalu, *Food Security* adalah aspek keamanan manusia berikutnya yang mengkaji mengenai permasalahan kelangkaan bahan pangan, krisis air, hingga bencana kelaparan.¹⁵ Terakhir ialah aspek *Health Security* yang mengkaji permasalahan mengenai penyakit menular mematikan, makanan yang tidak sehat, malnutrisi, hingga akses yang sulit bagi masyarakat terhadap akses kesehatan.¹⁶

Pembahasan Masalah

Pergerakan golongan politik sayap kanan yang cenderung ekstrem pada sistem internasional telah kembali menyembulkan taringnya ke permukaan politik internasional sehingga menimbulkan kekhawatiran atau trauma bagi warga dunia. Mengenai golongan sayap kanan ini atau biasa disebut orang konservatif, dunia sempat terhentak ketika pada 2016 lalu pada pemilu presiden Amerika Serikat yang dimenangkan oleh seorang konservatif dan juga bukan tidak memiliki latar belakang politik, yaitu Donald Trump. Trump merupakan seorang populis dari *Grand Old Party* atau partai Republikan Amerika Serikat. Sikap konservatif Trump ditunjukkan oleh kebijakannya setelah beliau dilantik menjadi Presiden Amerika yang ke 45, yakni membanned beberapa negara muslim untuk dapat menunjungi Amerika. Sikap ini cukup mengejutkan dunia, sebab Amerika sebagai *role model* bagi negara-negara demokrasi lainnya, justru melahirkan seorang pemimpin yang konservatif dengan kebijakannya yang menodai nilai dasar dari demokrasi itu sendiri, yaitu pluralisme. Dengan naiknya Trump menjadi kepala negara Amerika Serikat, tentu menyiratkan bahwa kehadiran golongan sayap kanan mulai terasa dalam kancah politik global. Dalam belantika politik Indonesia, isu ini sempat

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.



booming ketika masa pemilihan kepala daerah provinsi DKI Jakarta awal tahun 2017 ini. Kala itu pasangan *incumbent* berhasil ‘ditendang’ oleh pasangan nomor urut tiga untuk dapat menduduki kursi Gubernur DKI Jakarta dengan merebut hati rakyat melalui isu-isu primordial. Maksudnya ialah, pasangan Gubernur dan Calon Gubernur yang saat ini memimpin ibukota, menggunakan isu-isu identitas seperti ras dan agama dalam usahanya membelokkan hati dan suara rakyat dari dukungannya terhadap pesaing mereka di pilkada putaran dua saat itu. Barangkali fenomena ini tidak dapat digolongkan terhadap kebangkitan golongan sayap kanan, karena pada saat itu pun yang disuarakan sama sekali bukan perihal kelompok sayap kanan, tetapi lebih kepada ‘pemasaran’ jati diri semi-permanen yang diujakan kepada masyarakat ibukota terkait identitas pasangan gubernur dan wakil gubernur yang saat ini memimpin ibukota. Namun, yang menjadi catatan pada pilkada ini ialah, pemenang dalam pesta demokrasi berhasil menggerakkan suara massa menggunakan isu-isu primordial yang erat kaitannya dengan identitas masyarakat. Hal ini kemudian menjadi salah satu ‘barang’ yang didagangkan oleh kelompok sayap kanan di seluruh dunia. Kembali lagi pada pembahasan pergerakan politik sayap kanan di dunia. Secara implisit ini menjelaskan bahwa golongan sayap kanan ini kembali menjadi pilihan sebagian masyarakat di beberapa negara yang telah jenuh dengan sistem yang penuh dengan pluralitas. Di era globalisasi ini, dengan segala keterbukaannya, membuat perasaan tidak nyaman bagi segelintir orang. Penulis menggunakan kata “segelintir” karena memang kelompok orang-orang pergerakan sayap kanan ini jumlahnya masih sangat sedikit saat ini jika dibandingkan dengan golongan orang-orang yang pro terhadap demokrasi dan multikulturalisme. Namun, analisis penulis ialah fenomena ini merupakan anomali ditengah era globalisasi yang semakin masif, yang mana era globalisasi ialah era dimana dunia semakin *borderless* atau batas batas antar kehidupan yang bersifat pribadi menjadi tidak begitu kentara. Jika penulis mengutip perkataan dari Sekretaris Jenderal Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Raja Juli Antoni pada sebuah



seminar¹⁷ bertajuk *talkshow* di sebuah hotel di bilangan Kebon Sirih Jakarta Pusat pada akhir Oktober lalu, beliau menyebut fenomena ini ialah sebuah arus balik demokrasi. Maksud beliau mengenai arus balik demokrasi ialah, hal tersebut disebabkan karena dunia saat ini telah sekian lama menggunakan sistem yang bernama demokrasi, dimana di dalamnya tertanam pula nilai-nilai demokrasi. Demokrasi bukan sekedar mana yang banyak ialah yang menang, namun di dalamnya tertanam *core values* dari demokrasi itu sendiri. *Core values* atau nilai-nilai dasar demokrasi meliputi pluralitas, kebebasan berpendapat, supremasi hukum, hingga penegakkan hak asasi manusia. Nilai-nilai inilah yang menjadi ‘kesaktian’ sistem demokrasi sehingga mayoritas dari seluruh sistem pemerintahan di dunia menggunakan sistem demokrasi, atau paling tidak secara dominan mengadopsi nilai-nilai dasar demokrasi. Dengan kenyataan seperti ini, maka dunia faktanya telah sekian lama menjalin hubungan yang mesra dengan sistem bernama demokrasi ini. Akan tetapi, perjalanan relasi yang intensif ini tidaklah senantiasa berjalan dengan baik, terlebih mengingat banyak hal menyimpang yang terjadi, salah satunya ialah rasa ‘jenuh’ terhadap sistem yang telah ada sejak zaman Yunani Kuno tersebut. Hal inilah yang secara kasar dapat kita simpulkan bahwa hal itu seperti ‘menyerang balik’ nilai nilai demokrasi. Seperti misalnya kebijakan bahwa dalam demokrasi itu menganut sistem multikulturalisme. Lalu penegakkan hak asasi manusia ini kadang dianggap sebagai penghambat langkah atau usaha sebuah negara untuk menjadi maju, karena sejatinya jika negara ingin menjadi negara maju, maka rakyatnya harus mengorbankan hak asasinya sebagian demi pembelaannya pada negara yang kemudian berdampak pada kemajuan negara tersebut. *Counter attack* terhadap demokrasi atas sikap kontranya terhadap multikulturalisme misalnya, sedang terjadi di Eropa, khususnya Jerman. Penolakan oleh golongan

¹⁷ Talkshow ini merupakan bagian dari rangkaian acara *International Relations Study Visit* 2017 yang diselenggarakan oleh Divisi Eksternal Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan pada tanggal 24-25 Oktober 2017 di Jakarta.



sayap kanan ini beralasan bahwa dengan banyaknya jumlah pengungsi yang datang ke Jerman, maka akan menurunkan tingkat solidaritas antar masyarakat Jerman itu sendiri.¹⁸ Pergerakan golongan sayap kanan ini mulai menjadi sorotan ketika Jerman membuka Kebijakan untuk menerima pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika Utara. Kebijakan ini dikeluarkan oleh pemerintah Jerman melalui pernyataan Angela Merkel pada Agustus 2015.¹⁹ Merkel mendeklarasikan Jerman sebagai negara yang *Wir schaffen das* atau *We can do this* atas krisis pengungsi yang mendera eropa pada 2015.²⁰ Merkel menganggap hal ini merupakan *national duty* dari negara Jerman sendiri.²¹ Sehingga Jerman memiliki konsekuensi yang tinggi dalam mengatasi permasalahan pengungsi di eropa. Terbukti pada Desember 2015, sudah ada 890.000 pencari suaka tiba di Jerman.²² Namun, disinilah awal mula petaka terjadi, yaitu ketika perayaan tahun baru 2016, saat dimana tindakan kejahatan yang dimaksud terjadi, di Kota Cologne, Jerman Bagian Barat, terjadi tindakan kekerasan seksual, pemerkosaan, hingga pencopetan di stasiun bawah tanah.²³ Menurut laporan kepolisian, pelaku merupakan orang-orang pendatang dari Timur Tengah dan Afrika Utara.²⁴ Sejak peristiwa inilah golongan sayap kanan di Jerman mulai menyoroiti kebijakan Merkel dalam membuka pintu lebar-lebar bagi para pencari suaka.

Pada tahun 2013, berdiri partai *Alternative für Deutschland*. Partai ini merupakan partai sayap kanan ekstrem di Jerman. Pada 2015 AfD telah memiliki

¹⁸ “Kelompok konservatif serukan Jerman perketat aturan suaka”. CNN Indonesia. 10 September 2015. Diakses pada 8 Desember 2017.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150910083042-134-77807/kelompok-konservatif-serukan-jerman-perketat-aturan-suaka/>

¹⁹ Dockery, Wesley. “Two Years Since Germany opened its borders to refugees: A Chronology”, DW, 4 September 2017. diakses pada 8 Desember 2017.

<http://www.dw.com/en/two-years-since-germany-opened-its-borders-to-refugees-a-chronology/a-40327634>

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.



tiga kursi di parlemen pada tiga provinsi di Jerman.²⁵ Hal ini membuat pergerakan golongan sayap kanan dalam menolak kedatangan pengungsi cukup berbuah hasil, karena fraksi partai yang mewakili aspirasi mereka memiliki posisi pada *bundestag*²⁶. Sebenarnya, faktor lain yang membuat Jerman mengurangi kuota terhadap pencari suaka ialah karena, pemerintah menyadari bahwa tidak sedikit tindak kekerasan dan kerusuhan di Jerman terjadi setelah Jerman membuka suaka bagi pengungsi dalam jumlah besar. Fenomena ini yang kemudian ‘ditunggangi’ oleh AfD dalam upaya mengambil hati masyarakat Jerman untuk kemudian menjadi penyumbang suara mereka pada pemilu nasional Jerman September lalu. Inilah mengapa AfD berhasil memperoleh suara yang melebihi *threshold*, yakni sebesar 12,6% dan membuat mereka dapat masuk kembali ke dalam *bundestag*.²⁷ Dengan perolehan 12,6% suara, maka AfD mendapat sekitar 13,3% kursi atau sejumlah 94 kursi di dalam parlemen.²⁸ Hal ini cukup mengejutkan bagi banyak pihak, karena dengan masuknya golongan sayap kanan ekstrem ke dalam parlemen Jerman, maka kedepannya kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan tentu akan memiliki keberpihakan terhadap golongan ekstrem ini, terlebih dengan program-program AfD yang memang sudah dikenal dengan antimuslim, antiimigran, *euroskepticism*, hingga antipluralistik.²⁹ Jika kita melihat grafik yang tersedia pun, kita dapat melihat bahwa jumlah kursi fraksi AfD ini nyaris menyentuh angka seratus dari total 709 kursi di parlemen. Artinya, perolehan ini hampir satu per-tujuh dari total anggota *bundestag* di Jerman ini.

²⁵ Ibid.

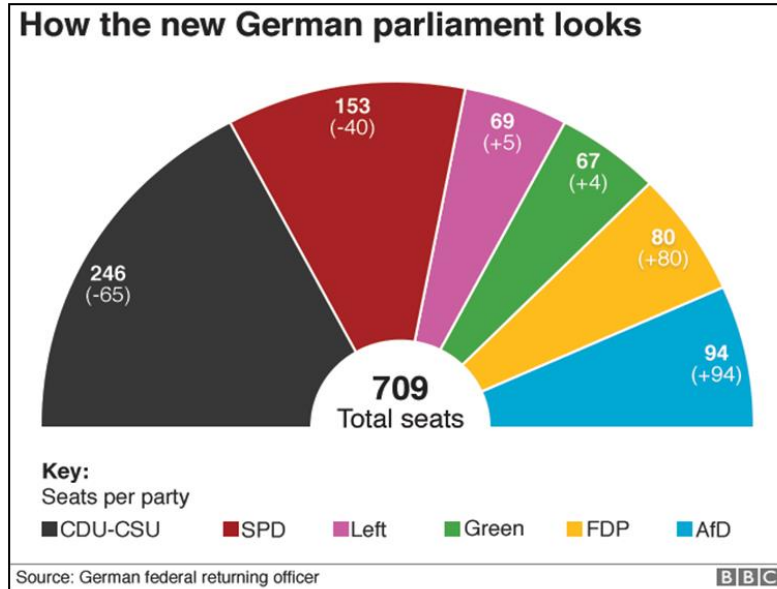
²⁶ Bundestag merupakan istilah dalam bahasa Jerman, yang berarti parlemen.

²⁷ Clarke, Sean. “German Elections 2017: Full Results”. The Guardian. 25 September 2017. Diakses pada 8 Desember 2017. <https://www.theguardian.com/world/ng-interactive/2017/sep/24/german-elections-2017-latest-results-live-merkel-bundestag-afd>

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

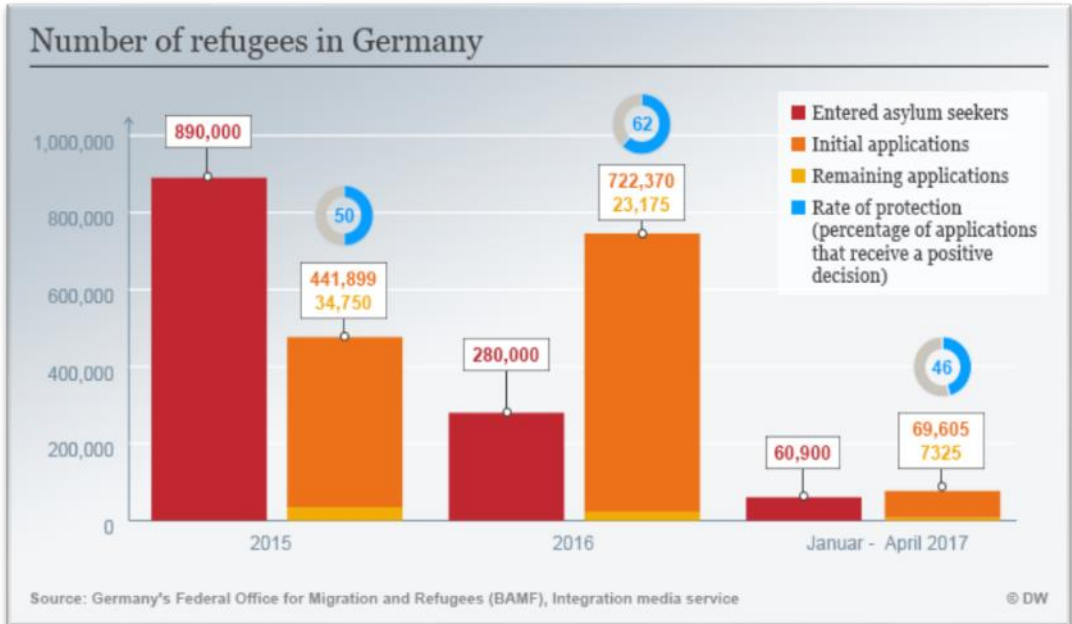




Gambar 1. Grafik perbandingan perolehan kursi fraksi partai di *bundestag* pada 2017

Penyebab adanya penurunan jumlah pengungsi yang datang pada 2016, dikarenakan adanya tindak kekerasan oleh para pengungsi maka, fenomena ini dimanfaatkan oleh AfD merebut hati rakyat sekaligus menggalang suara dari rakyat untuk dukungan pada pemilu September 2017 lalu, maka sebenarnya fenomena ini sedikit banyak saling terkait. Kemudian di tahun selanjutnya, yakni tahun 2017, angka penerimaan pengungsi semakin menurun.





Gambar 2. Grafik jumlah kedatangan pengungsi ke Jerman.

Pada jurnal ini, penulis mencoba meneliti bagaimana golongan politik sayap kanan dapat berbicara banyak dalam kancah perpolitikan Jerman. Padahal di Jerman sendiri golongan ekstremis kanan terkadang dianggap kurang lazim. Akan tetapi kemudian mereka mengkampanyekan pemikiran konservatifnya melalui internet dan media sosial. Hal ini dilakukan karena persebaran melalui internet dianggap lebih efektif dan lebih dapat merangkul simpatisan yang lebih banyak. Mereka menggunakan media internet untuk mengungkapkan pandangan pribadi, pandangan organisasi mereka dalam melihat sebuah fenomena politik, hingga pembuatan portal berita versi sayap kanan yang cenderung menyerang kelompok masyarakat minoritas tanpa menunjukkan martabat kemanusiaan.³⁰ Golongan sayap

³⁰ "Right-Wing Extremists and Their Internet Presence". Bundesamt für Verfassungsschutz. Agustus 2013. Diakses pada 9 Desember 2017.



kanan ini membuat *website*, media sosial, hingga video *platform* untuk mempropagandakan pandangan-pandangan politiknya.³¹ Dengan langkah seperti ini, mereka akan lebih mudah dan efektif dalam merekrut simpatisan baru, karena orang-orang di Jerman saat ini lebih mudah mendapatkan informasi melalui media internet, termasuk juga lebih mudah terpengaruhi oleh pandangan baru melalui media yang berasal dari internet itu sendiri. Dengan strategi ini, telah tersiratkan bahwa golongan sayap kanan memang sedang mengkampanyekan program-program hingga aspirasinya ke seluruh masyarakat Jerman secara masif. Bukan hanya di Jerman, melainkan di Perancis juga lahir gerakan ini yang ditandai oleh keberadaan partai Front Nasional serta Inggris dengan partai *United Kingdom Independence Party* (UKIP).³² Lalu ada juga *Partij Voor de Vrijheid* (PVV) di Belanda dengan pemimpinnya Geert Wilders serta *Freiheitliche Partei Österreichs* di Austria.³³ Hal ini mengindikasikan bahwa gelombang arus balik demokrasi memang sedang melanda negara-negara Eropa, dan hal ini terbukti dengan munculnya partai-partai *far-right* ke permukaan kancah politik negara masing-masing.

Pergerakan golongan politik sayap kanan ini agaknya relevan dengan teori konstruktivisme dari Friedrich Kratochwil dan Alexander Wendt. Menurut Kratochwil, segala relasi yang terjadi pada dunia internasional itu disebabkan oleh adanya interaksi antar aktor. Dengan interaksi antar aktor ini, maka setiap aktor ini mengalami apa yang dinamakan proses pembelajaran, dan dari proses pembelajaran ini setiap aktor dalam komunitas internasional akan dapat menentukan apakah aktor lainnya akan dianggap sebagai “kawan” atau “lawan” setelah adanya interaksi. Dalam hubungan internasional, setiap interaksi antar aktor yang terjadi di dalam sistem internasional terbentuk oleh identitas, kepentingan, maksud, dan nilai-nilai. Keempat aspek inilah yang mempengaruhi bagaimana pembentukan relasi antar

<https://www.verfassungsschutz.de/embed/publication-2013-08-right-wing-extremists-and-their-internet-presence.pdf>

³¹ Ibid.

³² “German Election: How Right-Wing is Nationalist AfD?”. BBC. 13 Oktober 2017. Diakses pada 9 Desember 2017. <http://www.bbc.com/news/world-europe-37274201>

³³ Ibid.



aktor dalam komunitas internasional setelah saling melakukan interaksi. Aktivitas yang dilakukan oleh aktor di dalam komunitas internasional didasarkan atas kepentingan, nilai-nilai, maksud, dan identitas. Aktor yang akan dibahas, yaitu *social movement* dari golongan sayap kanan ini, menyuarakan atau menginspirasi bahwa mereka melakukan penolakan terhadap kebijakan negara Jerman yang membuka suaka bagi para pengungsi dalam jumlah besar. Golongan sayap kanan ini merupakan golongan orang-orang yang konservatif, biasa disebut dengan populis, antiimigran, antipluralistis, serta pro terhadap kedaulatan nasional Jerman.³⁴ Sejak 2013, golongan sayap kanan ini mendirikan AfD yang kemudian pada 2015 mereka menolak untuk ikut andil dalam program yang diberakukan pemerintah Jerman dalam mengatasi krisis pengungsi di Eropa.³⁵ Bahkan menurut survei dari *Bertelsmann Institute*, ketika mereka mensurvei orang-orang populis, 29,2% mereka menyatakan sebagai golongan populis garis keras sehingga mendukung penuh apa yang disuarakan oleh partai AfD.³⁶ Kemudian 36,9% menyatakan sebagai golongan populis biasa yang tidak begitu keras terhadap imigran, dan sisanya menyatakan sebagai golongan sentral.³⁷ Maka dari itu, pergerakan masyarakat dari golongan populis atau sayap kanan yang berlatar belakang identitas dan kepentingan dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme. Orang-orang populis ini menolak kedatangan pengungsi, umat muslim, serta imigran lainnya ke Jerman dengan alasan instabilitas negara yang ditimbulkan akibat dari orang-orang pendatang. Berdasarkan fakta yang ada, kedatangan para pendatang ini justru mengancam

³⁴ Petzinger, Jill. "Populist Anger in Germany isn't about smashing the elite- It's purely about immigrant". Quartz. 11 Agustus 2017. Diakses pada 10 Desember 2017. <https://qz.com/1050086/populist-anger-in-germany-isnt-about-smashing-the-elite-its-purely-about-immigrants/>

³⁵ Ibid.

³⁶ Vehrkamp, Robert. Christopher Wratil. "Die Stunde der Populisten? Populistische Einstellungen bei Wählern und Nichtwählern vor der Bundestagswahl 2017". BertelsmannStiftung. Juni 2017. Diakses pada 10 Desember 2017. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/ZD_Studie_Populismus_DE.pdf

³⁷ Ibid.



keamanan dan stabilitas negara yang disebabkan oleh banyaknya serangan-serangan atau teror di berbagai kota di Jerman. Interaksi yang dilakukan golongan sayap kanan dengan para pendatang ini memberikan kesan yang segan bagi golongan sayap kanan, sehingga menolak mereka untuk dapat ditampung dan diberikan suaka lagi di Jerman. Inilah yang dijelaskan oleh teori konstruktivis bahwa setelah adanya interaksi, maka salah satu aktor akan menangkap intensi apa yang diperoleh dari aktor lain. Atas intensi ini, aktor tersebut kemudian memberikan cap atau pandangan terhadap aktor lainnya setelah sebelumnya melakukan interaksi. Dengan alasan kepentinganlah golongan populis ini sampai menolak pengungsi untuk ditampung lagi di Jerman. Hal ini menjustifikasi teori konstruktivis, bahwa aspek sesederhana “kepentingan” dari kelompok masyarakat–bukan atas nama negara–pun dapat memberikan gejolak politik lokal Jerman dan bahkan gejolak politik internasional di Uni Eropa yang menyebabkan krisis kemanusiaan di Eropa. Kemudian, selain faktor kepentingan ada juga faktor identitas yang juga menjadi analisis dalam teori konstruktivisme. Faktor identitas ini menjelaskan bahwa dengan kedatangan pengungsi yang masif ke Jerman, maka identitas warga negara Jerman yang asli akan terancam. Hal ini disebabkan karena para pengungsi yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara ini relatif memiliki anak yang lebih banyak ketimbang warga negara Jerman itu sendiri. Inilah yang kemudian dikhawatirkan oleh golongan sayap kanan terkait identitas yang mereka miliki sebagai warga negara Jerman, karena dengan kedatangan para pengungsi, maka akan semakin tinggi pula angka perkawinan campuran antara warga pendatang dengan warga Jerman. Berangkat dari teori konstruktivis, dikatakan bahwa apabila interaksi antar aktor dalam sistem internasional itu menghasilkan persamaan identitas yang rendah atau memiliki perbedaan identitas yang cukup signifikan, maka interaksi yang terbangun tidaklah ke arah yang baik, melainkan akan menciptakan *labelling* yang asing atau bahkan dianggap “lawan” dalam sebuah interaksi berikutnya. Hal inilah yang menjelaskan fenomena mengapa golongan sayap kanan menolak kedatangan para pengungsi, imigran, serta umat muslim, karena golongan orang-orang ini



memiliki persamaan identitas yang minim dengan warga negara Jerman, sehingga tidak terciptanya sebuah relasi yang baik sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivis. Dengan kata lain, selain identitas yang terancam karena kedatangan pengungsi, aspek lain yang kemudian terancam juga ialah sosial budaya masyarakat Jerman. Sosial budaya dapat terancam karena masyarakat pendatang memiliki sosial budaya yang dapat dibilang sangat berbeda dengan masyarakat Jerman. Seperti misalkan kedatangan warga muslim dari Timur Tengah ini ditolak oleh kelompok konservatif karena tidak sesuai dengan sosial budaya masyarakat Jerman dalam tata cara berpakaian, jenis makanan non-halal, hingga kebiasaan masyarakat Jerman yang sangat hobi minum bir. Fakta ini merupakan hal yang dijelaskan dalam teori konstruktivis Alexander Wendt, bahwa homogenitas yang rendah antar aktor internasional kemungkinan akan menimbulkan persepsi “lawan” antar aktor yang sedang berinteraksi semakin tinggi. Inilah salah satu contoh mengapa golongan sayap kanan sangat menolak bahkan membenci kelompok muslim dan imigran.



Gambar 3. Salah satu contoh poster provokatif dari Partai AfD yang secara satir menolak keberadaan umat muslim di Jerman

Apabila pergerakan kelompok sayap kanan ini terus meningkat, maka bukan tidak mungkin Jerman yang dikenal sebagai negara yang sangat konsisten terhadap penerimaan pengungsi, di kemudian hari akan menutup perbatasannya dari para pengungsi yang datang. Meskipun *status quo* Angela Merkel di Uni Eropa menjadi perhitungan bagi banyak kalangan karena programnya telah sangat membantu krisis pengungsi di Uni Eropa, namun bagi masyarakatnya, Merkel dianggap telah gagal menjalankan tugasnya sebagai kanselir.³⁸ Hal ini disebabkan oleh kondisi Jerman saat ini yang sudah penuh dengan pengungsi sehingga instabilitas keamanan dalam negeri menjadi taruhannya.³⁹ Dengan kata lain, saat ini sikap *xenophobia* kembali laku di Jerman.⁴⁰



Gambar 4. Poster yang dikeluarkan oleh AfD dalam rangka mengkampanyekan bahwa umat muslim tidak sesuai untuk berada di Jerman

³⁸ Spasovka, Verica. "Tajuk: Krisis pengungsi mengubah Jerman". DW. 2 September 2016. Diakses pada 10 Desember 2017. <http://www.dw.com/id/tajuk-krisis-pengungsi-mengubah-jerman/a-19522847>

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.



Dengan kebangkitan golongan sayap kanan yang signifikan di Jerman, maka di masa yang akan datang ancaman yang kemudian akan terjadi ialah krisis pengungsi, seperti yang terjadi di Uni Eropa sebelum tahun 2015. Hal ini dikarenakan prediksi penulis mengenai kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah Jerman di waktu yang akan datang: menutup akses bagi pengungsi untuk tinggal atau mendapatkan suaka di Jerman. Saat ini elektabilitas Merkel di mata masyarakat Jerman tengah menurun. Para pemilihnya kecewa karena beliau dinilai gagal menangani permasalahan yang sedang dihadapi di negaranya, yaitu permasalahan mengenai pengungsi yang sudah *overcapacity*. Apabila analisis penulis ini memang benar adanya, maka akan terjadi krisis kemanusiaan di Eropa, lebih spesifiknya krisis pengungsi yang disebabkan oleh semakin sedikitnya negara-negara Eropa yang membuka suaka bagi para pengungsi. Ketika banyak krisis pengungsi, maka krisis kemanusiaan pun secara bersamaan akan terjadi karena tidak terpenuhinya aspek-aspek *human security*.



Gambar 5. Salah satu poster yang dibuat oleh AfD menunjukkan bahwa mereka bukan saja anti kepada orang – orang islam, melainkan juga mereka anti terhadap seluruh imigran.



Dalam konsep *Human Security* ada tujuh aspek yang menjadi perhatian dalam kajian keamanan manusia ini. Ketujuh aspek ini ialah aspek ekonomi, politik, kesehatan, personal, lingkungan, komunitas dan makanan. Dengan adanya krisis pengungsi maka hampir semua aspek dari kriteria *human security* ini tidak terpenuhi oleh para imigran yang terlantar. Dalam aspek kesehatan, sudah jelas bahwa mereka tidak mendapatkan akses pelayanan serta perawatan kesehatan yang baik. Bahkan ketika salah satu diantara pengungsi tersebut memiliki masalah kesehatan, sangat sulit bagi mereka untuk memiliki akses di suatu negara untuk memperoleh pengobatan, kecuali jika memang telah ada bantuan dari institusi internasional lain. Lalu, mereka juga mendapat ancaman dalam aspek komunitas dan hal ini dapat dilihat dari betapa mereka tidak memiliki kebebasan untuk berkumpul bersama di dalam komunitasnya, seperti berkumpul bersama dengan kelompok agama dan etnisnya dalam situasi yang kondusif. Para pengungsi menjadi menderita, karena sudah semakin sedikit negara Eropa yang memberikan suaka kepada para pengungsi, membuat mereka harus berakhir dengan hanya tinggal di *camp* untuk sementara. Lalu, yang menjadi penting juga ialah aspek *food security*. Para pengungsi yang terlantar mengalami kelangkaan bahan makanan yang luar biasa. Mereka mengalami kelangkaan air bersih untuk minum serta untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka hanya bisa bertahan hidup dengan cadangan bahan pangan seadanya. Kemudian yang berikutnya ialah aspek personal. Aspek personal ialah aspek yang mengancam personal atau individu dari setiap pengungsi tersebut. Dalam perkara ini, aspek personal yang kemudian menjadi permasalahan dalam *human security* adalah ancaman ancaman yang menyerang fisik mereka. Ketika mereka terombang-ambing di lautan, dengan kapal seadanya berikut dengan cadangan makanan yang minim pula, mereka mengalami ancaman dalam aspek fisik mereka secara pribadi. Bagaimana perasaan bisa tenang ketika tiba-tiba ada gelombang tinggi di lautan, hingga bencana kelaparan karena kehabisan cadangan makanan baik ketika di tengah laut maupun ketika telah mencapai daratan. Baik secara individu atau kelompok, mereka tidak mendapatkan perlindungan yang



layak. Dengan keempat aspek ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa para pengungsi yang terlantar akan mengalami ancaman kemanusiaan dalam berbagai aspek.

Kesimpulan

Dewasa ini, sejak tahun 2013 pergerakan arus politik sayap kanan mulai muncul ke permukaan kancah politik Eropa khususnya Jerman, setelah berdirinya *Alternative für Deutschland*. Hal ini merupakan anomali di tengah situasi dunia yang semakin maju serta masuk di era globalisasi, yang mana ialah era yang tanpa batas. Era yang segalanya menjadi permasalahan dunia; adanya isu bersama termasuk ancaman bersama. Era globalisasi juga membuat batasan-batasan antar negara menjadi agak kabur, karena yang diutamakan ialah pergerakan arus yang lintas batas. Namun, kebangkitan golongan politik yang konservatif atau pro terhadap kedaulatan nasional ini memang benar adanya. Gerakan ini memang kembali ke permukaan ketika sikap xenophobia kembali laku di Jerman, sehingga golongan sayap kanan ini memiliki pengikut yang terbilang banyak.

Ekskalasi popularitas golongan sayap kanan di Jerman ini disebabkan oleh kebijakan Jerman sendiri yang membuka suaka bagi para pengungsi yang dapat dibidang besar-besaran. Hal ini yang kemudian ditolak oleh golongan sayap kanan, karena mereka menilai dengan banyaknya pengungsi yang masuk ke Jerman, maka di masa yang akan datang Jerman akan mengalami krisis setidaknya dalam tiga aspek. Pertama ialah aspek keamanan. Aspek keamanan telah jelas terasa ancamannya, yakni ketika perayaan tahun baru 2016, terjadi penyerangan-penyerangan di muka publik. Kemudian dari aspek ekonomi ialah, dengan semakin banyaknya warga asing yang masuk ke Jerman, maka kesempatan untuk mendapatkan tenaga kerja pun senantiasa berkurang, akhirnya angka pengangguran di Jerman mengalami peningkatan dan hal tersebut juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Kemudian yang ketiga ialah aspek sosial budaya. Dengan kehadiran orang-orang dari Timur Tengah dan Afrika dalam jumlah besar, maka di



masa yang akan datang identitas penduduk asli Jerman akan terancam. Hal ini dikarenakan oleh tingginya angka perkawinan campur antar orang berkebangsaan Jerman dengan para pendatang.

Pada akhirnya, dengan kebangkitan golongan sayap kanan di Jerman, apalagi mereka telah bergerak aktif di dunia politik juga sejak AfD berhasil masuk ke dalam *bundestag*, ancaman terhadap para pengungsi semakin nyata. Ini disebabkan karena para politikus golongan kanan bersikeras untuk menolak pengungsi dan umat muslim untuk datang dan bahkan tinggal di Jerman, sehingga barangkali kita hanya bisa menantikan bagaimana kemudian Jerman mengeluarkan kebijakan menolak pemberian suaka kepada para pengungsi. Jika memang hal ini benar adanya, maka pertanyaan yang sekaligus menjadi judul pada jurnal ini akan terjawab dengan kata “Ya”. Ya, dengan kebangkitan pergerakan golongan sayap kanan di Jerman, maka imbasnya adalah krisis pengungsi di Jerman bahkan di Eropa. Terlebih mengingat sejak tahun 2015, Jerman merupakan negara yang paling bertanggungjawab dalam hal menanggulangi krisis pengungsi yang kala itu mendera Uni Eropa.

Daftar Pustaka

Buku/E-Book :

- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. Studi dan Teori Hubungan Internasional, Arus Utama, Alternatif dan Reflektifis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Serafin, Sebastian and Ralf Melzer. 2013. RIGHT-WING IN EUROPE EXTREMISM Country Analyses, Counter-Strategies and Labor-Market Oriented Exit Strategies. Berlin: Friederich Ebert-Stiftung.



Artikel/Website :

“Human Development Report 1994”. UNDP. Oxford University Press. 1994.

Diakses pada 4 November 2017. http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/255/hdr_1994_en_complete_nostats.pdf

“Human Security in Theory and Practice. An Overview of Security Concept and The United Nations Trusts Fund For Human Security”. United Nations Trust Fund for Human Security. 2009. Diakses pada 4 November 2017.

http://www.un.org/humansecurity/sites/www.un.org.humansecurity/files/human_security_in_theory_and_practice_english.pdf

“Right-Wing Extremists and Their Internet Presence”. Bundesamt für Verfassungsschutz. Agustus 2013. Diakses pada 9 Desember 2017.

<https://www.verfassungsschutz.de/embed/publication-2013-08-right-wing-extremists-and-their-internet-presence.pdf>

Petzinger, Jill. “Populist Anger in Germany isn’t about smashing the elite- It’s purely about immigrant”. Quartz. 11 Agustus 2017. Diakses pada 10 Desember 2017. <https://qz.com/1050086/populist-anger-in-germany-isnt-about-smashing-the-elite-its-purely-about-immigrants/>

Vehrkamp, Robert. Christopher Wratil. “Die Stunde der Populisten? Populistische Einstellungen bei Wählern und Nichtwählern vor der Bundestagswahl 2017”. BertelsmannStiftung. Juni 2017. Diakses pada 10 Desember 2017.

https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSSt/Publikationen-/GrauePublikationen/ZD_Studie_Populismus_DE.pdf

Berita :

Sari, Amanda Puspita. “Ada apa dibalik kedermawanan Jerman kepada imigran?”.

CNN Indonesia. 9 Oktober 2015. Diakses pada 8 Desember 2017. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150910145740-134-77901/ada-apa-di-balik-kedermawanan-jerman-kepada-imigran/>



- “Kelompok konservatif serukan Jerman perketat aturan suaka”. CNN Indonesia. 10 September 2015. Diakses pada 8 Desember 2017. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150910083042-134-77807/kelompok-konservatif-serukan-jerman-perketat-aturan-suaka/>
- Dockery, Wesley. “Two Years Since Germany opened its borders to refugees: A Chronology”, DW, 4 September 2017. diakses pada 8 Desember 2017. <http://www.dw.com/en/two-years-since-germany-opened-its-borders-to-refugees-a-chronology/a-40327634>
- Clarke, Sean. “German Elections 2017: Full Results”. The Guardian. 25 September 2017. Diakses pada 8 Desember 2017. <https://www.theguardian.com/world/ng-interactive/2017/sep/24/german-elections-2017-latest-results-live-merkel-bundestag-afd>
- “German Election: How Right-Wing is Nationalist AfD?”. BBC. 13 Oktober 2017. Diakses pada 9 Desember 2017. <http://www.bbc.com/news/world-europe-37274201>
- Spasovka, Verica. “Tajuk: Krisis pengungsi mengubah Jerman”. DW. 2 September 2016. Diakses pada 10 Desember 2017. <http://www.dw.com/id/tajuk-krisis-pengungsi-mengubah-jerman/a-19522847>

Sumber Gambar :

- Gambar 1 : <https://www.bundeswahlleiter.de/en/>
- Gambar 2 : <http://www.dw.com/en/two-years-since-germany-opened-its-borders-to-refugees-a-chronology/a-40327634>
- Gambar 3 : <http://www.thegatewaypundit.com/2017/09/bikinis-burkas-provocative-posters-boost-afd-german-election-campaign/>
- Gambar 4 : <https://www.stern.de/politik/deutschland/afd-wahlkampagne-entzweit-die-partei-7483008.html>
- Gambar 5 : <https://www.designtagebuch.de/die-plakate-zur-bundestagswahl-2017/afd-plakat-germans/>

